

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 3, 2024, Halaman 509-519
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12704831)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12704831>

Literasi Hadis Tentang Larangan Marah

Nurmadia¹, Risdahyanti², Abdul Rahman Sakka³, Subehan Khalik⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: nurmadia012@gmail.com¹, rrisdahyanti@gmail.com², abdrsakka@gmail.com³, subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas hadis tentang larangan marah. Nabi Saw, melarang seseorang untuk marah dengan banyak riwayat. Dimana bila ditinjau dari aspek kesehatan, meluapkan marah atau menahannya sama-sama memiliki pengaruh yang membahayakan kesehatan. Hal inilah yang menarik untuk mengkaji hadis Nabi saw yang melarang marah secara lebih mendalam, sehingga bisa memberi pengetahuan lebih mengenai marah, serta menjawab pertanyaan yang timbul dari kesan kontradiksi yang lahir mengenai pembolehkan dan pelarangan marah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka mengaplikasikan metode takhrij hadis dan syarah hadis melalui analisis mendalam terhadap hadis tersebut berdasarkan konteks dan interpretasi yang relevan untuk memahami makna yang terkandung didalam hadis. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan bahwa (1) Hadis yang diteliti memiliki 9 jalur hadis, dengan menggunakan aplikasi lidwah pustaka. (2) kualitas hadis tentang larangan marah yaitu berstatus shahih karena terdapat dalam Shahih yang ditulis oleh al-Bukhari dimana kitab ini sudah memenuhi kriteria khusus sebagaimana yang ditetapkan oleh penulisnya. (3) Maksud dari matan hadis yang menjadi objek kajian ialah larangan marah berlaku untuk semua umat manusia. dan marah dibolehkan pada hal-hal yang menyangkut masalah agama.

Kata Kunci: *Hadis, Marah, Larangan*

Abstract

This research aims to discuss the hadith regarding the prohibition of anger. The Prophet SAW, forbade someone from getting angry with a lot of history. When viewed from a health aspect, expressing anger or holding it in both have harmful effects on health. This is what is interesting to study the hadith of the Prophet SAW which prohibits anger in more depth, so that it can provide more knowledge about anger, as well as answer questions that arise from the impression of contradiction that arises regarding the permissibility and prohibition of anger. This research uses qualitative methods through literature study applying the hadith takhrij and hadith sharia methods through in-depth analysis of the hadith based on relevant context and interpretation to understand the meaning contained in the hadith. Based on this research, it was found that (1) The hadith studied had 9 hadith lines, using the lidwah library application. (2) the quality of the hadith regarding the prohibition of anger, namely that it has authentic status because it is contained in the Sahih written by al-Bukhari where this book meets the special criteria as determined by the author. (3) The meaning of the hadith which is the object of study is that the prohibition against anger applies to all human beings. and anger is permitted on matters involving religious matters.

Keywords: *Hadith, Angri, Prohibition*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

PENDAHULUAN

Marah merupakan sebuah bentuk emosi yang dimiliki manusia, dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) dijelaskan bahwa marah ialah sangat tidak senang (baik karena hinaan, diperlakukan tidak sepatasnya, dsb), berang dan gusar. Menurut Chaplin (1998) dalam *Dictionary of Psychology*, bahwa marah adalah perasaan yang timbul karena sejumlah situasi yang mengancam, termasuk ancaman, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi dan dicirikan kuat pada pada sistem otomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik, disebabkan oleh reaksi seragam baik yang bersifat somatik atau jasmani maupun yang bersifat verbal atau lisan.¹ Banyak pula hal yang memicu terjadinya marah.

¹ www.Academia.edu Marah Dalam Pandangan Islam dan Psikologi Kontemporer, dipost oleh Aby Kembar/Udy Hariyanto, (dia diakses pada 21 Juni 2024).

Menurut Daniel Goleman, penulis buku *Emotional Intelligence* (1995) menjelaskan pemicu marah yang paling umum adalah perasaan bahaya atau terancam. Ancaman yang dimaksud bukan saja berupa ancaman fisik langsung, melainkan seperti yang sering terjadi, berupa ancaman simbolik yang menyinggung harga diri atau martabat, misalnya diperlakukan tidak adil, dikasari, dicacimaki, diremehkan dan frustrasi.²

Marah adalah fitrah bagi setiap manusia, Rasulullah saw. yang merupakan manusia paripurna juga pernah marah, pernyataan ini dikuatkan pada suatu riwayat, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ هِشَامِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ، أَمَرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيفُونَ، قَالُوا: إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرِفَ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: «إِنَّ أُنْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا»³

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdah dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bila memerintahkan kepada para sahabat, Beliau memerintahkan untuk melakukan amalan yang mampu mereka kerjakan, kemudian para sahabat berkata; "Kami tidaklah seperti engkau, ya Rasulullah, karena engkau sudah diampuni dosa-dosa yang lalu dan yang akan datang". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjadi marah yang dapat terlihat dari wajahnya, kemudian bersabda: "Sesungguhnya yang paling taqwa dan paling mengerti tentang Allah diantara kalian adalah aku". (HR. Bukhari).⁴

Riwayat lain menceritakan bahwa Rasulullah juga pernah marah, Riwayat dari imam Bukhari: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بَرِيدٍ، عَنْ أَبِي بَرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا، فَلَمَّا أَكْثَرَ عَلَيْهِ غَضَبٌ، ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ: «سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ» قَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِي؟ قَالَ: «أَبُوكَ خَذَافَةٌ» فَقَامَ آخَرَ فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: «أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ» فَلَمَّا رَأَى عَمْرٌو مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Bura'id dari Abu Burdah dari Abu Musa berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang Beliau tidak suka, ketika terus ditanya, Beliau marah lalu berkata kepada orang-orang: "Bertanyalah kepadaku sesuka kalian". Maka seseorang bertanya: "Siapakah bapakku?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Bapakmu adalah Hudzafah". Yang lain bertanya: "Siapakah bapakku wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?": "Bapakmu Salim, sahaya Syaibah" Ketika Umar melihat apa yang ada pada wajah Beliau, dia berkata: "Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah 'azza wajalla". (HR. Bukhari).⁶

Marah merupakan sebuah kata yang tendensinya kearah negatif, sehingga pikiran-pikiran manusia terdoktrin untuk tidak marah diterapkan. Bila ditinjau dari aspek kesehatan, meluapkan marah atau menahannya sama-sama memiliki pengaruh yang membahayakan kesehatan. Sebuah studi di Amerika menjelaskan bahwa marah dan menahan marah memiliki bahaya yang sama terhadap kesehatan, meskipun berbeda tingkat keparahannya. Ketika meluapkan amarah, keadaan emosi yang negatif, buruk bagi kesehatan jantung, karena dapat mengakibatkan Realage (usia sebenarnya) manusia delapan tahun lebih tua. Jadi, bukan Cuma masalah perasaan, tetapi emosi-emosi tersebut dapat menaikkan tekanan darah, mengganggu mekanisme perbaikan dalam tubuh, menyempitkan pembuluh darah yang mengakibatkan sulit untuk dialiri darah. Menahan marah juga memiliki pengaruh bagi kesehatan. Gangguan pernafasan dan hipertensi dapat mempengaruhi tubuh yang sehat ketika seseorang menahan marah yang tidak terkendali, karena pada kondisi tertentu dapat mengakibatkan ledakan marah terjadi dan lebih sulit untuk dikontrol.⁷

Penjelasan di atas memberi kesan kontradiksi ketika penerapan hadis pelarangan marah ini diamalkan. Hal inilah yang menarik untuk mengkaji hadis Nabi saw yang melarang marah secara lebih mendalam, sehingga bisa memberi pengetahuan lebih mengenai marah, serta menjawab

²<https://www.scribd.com/document/356582804/10439217-Terapi-Marah> dengan-menggambar-pdf, Terapi Marah Dengan Menggambar, dipost oleh Edy Pekalongan, (diakses pada 21 Juni 2024).

³Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Sahih al-Bukhari*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.

⁴Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Sahih al-Bukhari*, Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam.

⁵Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Sahih al-Bukhari*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.

⁶Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Sahih al-Bukhari*, Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam.

⁷<http://Vickyblog.com>, Penelitian Ilmiah Hadist Rasulullah Saw Tentang Manfaat Menahan Marah, di post Viki Vicky, (diakses pada 21 Juni 2024).

pertanyaan yang timbul dari kesan kontradiksi yang lahir mengenai pembolehan dan pelarangan marah.

Penjelasan di atas menunjukkan dua unsur yang saling bertolak belakang, antara menahan marah atau meluapkan amarah sama-sama memiliki pengaruh bagi kesehatan tubuh. Sementara itu marah merupakan kodrat yang memiliki kecenderungan merubah pribadi seseorang, pengendalian marah akan menunjukkan sisi baik bagi manusia. Berbeda halnya dengan meluapkan marah. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka penyusun menganggap menarik dan perlunya menindak lanjuti penelusuran terkait hadis jangan marah. Berikut akan dijelaskan bagaimana validitas hadis serta syarah/pemahaman hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada studi pustaka, dimana peneliti tidak melakukan penelitian lapangan dan mengandalkan sumber data dari literatur.⁸ Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah takhrij dan syarah terhadap hadis. Dengan pendekatan ini, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap hadis tersebut berdasarkan konteks dan interpretasi yang relevan untuk memahami makna yang terkandung didalam hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takhrij Hadis

Adapun redaksi teks hadis yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبُ» فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ

Artinya: bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah". (HR. Bukhari).

Dalam proses takrij al-hadis, peneliti menggunakan salah satu lafal matan yaitu: «لَا تَغْضَبُ». Berdasarkan penelusuran hadis tentang larangan marah melalui aplikasi lidwah pustaka, dengan membatasi pencarian pada kitab sembilan (kutub tis'ah) ditemukan hadis yang relevan dalam riwayat imam Bukhhari pada kitab adab, bab mewaspadai marah, dengan nomor indeks 5651, imam Tirmidzi pada kitab berbakti dan menyambung silaturahmi, bab mudah marah dan emosi, dengan nomor indeks 1943, imam Malik pada bab marah, dengan nomor indeks 1408, imam Ahmad, nomor indeks 8744, 10011, 15964, 20357, 23137, dan 23163.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan aplikasi lidwah pustaka, maka hadis yang diteliti memiliki 9 jalur hadis, dengan rincian 1 jalur pada *Sahih Bukhari*, 1 jalur pada *Sunan Tirmidzi*, 1 jalur pada *Muwaththa' Imam Malik*, 6 jalur pada *Musnad Ahmad*.

Adapun hadis-hadis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Shahih Bukhari

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ» فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ»

2. Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: عَلِّمْنِي شَيْئًا وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعْيِيهِ، قَالَ: لَا تَغْضَبُ، فَرَدَّدَ ذَلِكَ مَرَارًا كُلَّ ذَلِكَ يَقُولُ: لَا تَغْضَبُ

3. Muwaththa' Malik

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَلِّمْنِي كَلِمَاتٍ أَعِيشُ بِهِنَّ، وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ فَأَنْسِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَغْضَبُ»⁹

4. Musnad Ahmad

8744 - حَدَّثَنَا أَبُو سُوْدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: مُرْنِي بِأَمْرٍ، وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ حَتَّى أَعْجَلُهُ، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ»، فَأَعَادَ عَلَيْهِ: «لَا تَغْضَبُ»

10011 - حَدَّثَنَا أَبُو سُوْدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مُرْنِي بِأَمْرٍ، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ»، قَالَ: فَمَرَّ أَوْ فَذَهَبَ، ثُمَّ رَجَعَ، قَالَ: مُرْنِي بِأَمْرٍ، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ» قَالَ: فَرَدَّدَ مَرَارًا كُلَّ ذَلِكَ

⁸ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 1-6.

⁹<https://hadithportal.com/index>. (diakses pada 21 Juni 2024).

- يَرْجِعُ، فَيَقُولُ: «لَا تُغَضِبْ»¹⁰
- 15964 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَمِّ لَهُ يُقَالُ لَهُ: جَارِيَةُ بْنُ قَدَامَةَ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي قَوْلًا وَأَقْلِلْ عَلَيَّ لَعَلِّي أُعْفِلُهُ، قَالَ: «لَا تُغَضِبْ» فَأَعَادَ عَلَيْهِ مِرَارًا كُلَّ ذَلِكَ يَقُولُ: «لَا تُغَضِبْ»¹¹
- 20357 - حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَمِّ لَهُ يُقَالُ لَهُ: جَارِيَةُ بْنُ قَدَامَةَ السَّعْدِيُّ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي، وَأَقْلِلْ عَلَيَّ لَعَلِّي أُعْفِلُهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُغَضِبْ»¹²
- 23137 - حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ عَمِّ لِي قَالَ: قُلْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي قَوْلًا وَأَقْلِلْ عَلَيَّ لَعَلِّي أُعْفِلُهُ، قَالَ: «لَا تُغَضِبْ»¹³
- 23163 - حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَمِّ لَهُ، أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي وَأَقْلِلْ عَلَيَّ لَعَلِّي أُعْفِلُهُ، قَالَ: «لَا تُغَضِبْ»¹⁴

Kualitas Hadis

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, hadis tersebut terdapat pada salah satu kitab yang paling shahih, yaitu kitab Bukhari. Telah menjadi kesepakatan ulama dan umat Islam bahwa kitab Sahih al-Bukhari adalah kitab Hadis yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Al-Qur'an. Kitab Shahih yang ditulis oleh al-Bukhari merupakan kitab hadis yang paling tinggi derajatnya di antara kitab-kitab hadis yang lain. Ketinggian derajat kitab ini di samping karena ditulis oleh ulama hadis yang paling terkemuka, juga memiliki pertimbangan lain. Keutamaan kitab Shahih ini terletak pada ketelitian dan kecermatan penulisnya dalam memilih periwayat sebagai penyampai hadis. Hadis-hadis yang dimasukkan ke dalam kitab Shahih ini sudah memenuhi kriteria khusus sebagaimana yang ditetapkan oleh penulisnya.¹⁵

Dengan demikian, kami mencukupkan penelitian terkait kualitas hadis tersebut dan tidak melanjutkannya pada tahap kritik sanad ataupun kritik matan dengan berpegang pada pendapat mayoritas ulama hadis terkait keshahihan Shahih Bukhari.

Syarah Hadis

Adapun teks matan hadis yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُونُسَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: «لَا تُغَضِبْ» فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: «لَا تُغَضِبْ»

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu Ayyasy dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah." (HR. Bukhari).

Hadis ini bersifat jawami' al-kalim, karena hanya menyatakan "la Taghdab" tetapi mencegah keburukan-keburukan yang banyak. Yang dimaksud dengan jawami' al-kalim adalah matan hadis yang memiliki kandungan makna yang padat tetapi dinyatakan dengan ungkapan yang pendek. Hanya saja tidak semua hadis yang dinyatakan dengan ungkapan pendek merupakan jawami' al-kalim, tetapi dalam bentuk kata-kata hikmah. Hadis dalam bentuk kata-kata hikmah juga mengandung makna yang sarat dengan ungkapan yang tidak terlalu panjang. Perbedaannya jika yang mengandung hikmah menekankan kepada kemaslahatan, sementara jawami' al-kalim menekankan pada ungkapan yang pendek namun sarat makna.¹⁶

Secara tekstual hadis di atas terlihat jelas bahwa Nabi Muhammad saw mengulang-ulang

¹⁰ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin al-Syaibani, *Musnad Li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.

¹¹ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin al-Syaibani, *Musnad Li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.

¹² Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin al-Syaibani, *Musnad Li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.

¹³ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin al-Syaibani, *Musnad Li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.

¹⁴ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin al-Syaibani, *Musnad Li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.

¹⁵ Marzuki, Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim HUMANIKA Vol. 6 No. 1, Maret 2006, h. 32.

¹⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; kajian ilmu Ma'ani al-Hadis*, Cet; II, Makassar: Alauddin University Press, 2013, h. 54-56.

sabdanya “Janganlah engkau marah!”. Menurut Ibn Hajar riwayat Ahmad dalam matan hadisnya orang yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw setelah diberitahu agar menghindari marah sebab ia berfikir didalam marah terdapat segala kejelekan.¹⁷ Tidak boleh mengerjakan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh seseorang dalam keadaan marah, Rasul saw berpesan “Janganlah engkau marah!” agar meninggalkan marah untuk terkumpul kebaikan di dunia maupun akhirat. Karena sesungguhnya marah merupakan awal putusnya tali silaturahmi banyak kerugian yang didapat ketika marah disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak terkontrol. Sabda Rasulullah saw “*La Taghdab*” menunjukkan terhadap larangan marah secara mutlak agar seseorang tidak banyak marah.¹⁸ Dalam syarah Muwaththa’, disebutkan bahwa ketika ada seorang sahabat meminta untuk diajarkan kalimat yang tidak akan membuatnya lupa Rasul saw hanya berucap satu lafadz “*La Taghdab*” (janganlah engkau marah!) sebab didalam lafadz itu terhimpun suatu kebaikan, karena sesungguhnya marah sangat cenderung merusak terhadap agama. Pada saat seseorang marah ucapan dan perbuatan cenderung kepada dosa baik bagi dirinya ataupun orang lain.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat di urutkan beberapa poin pembahasan yang terkandung pada hadis larangan marah, seperti:

1. Larangan marah

Hal yang paling penting dan sangat menonjol yang terkandung dalam hadis ini adalah larangan untuk marah. Dengan sangat jelas Rasulullah dalam sabdanya melarang marah, hingga ketika ditanya berulang kali dari sahabat yang meminta nasihat, Rasulullah saw mengulang kembali sabdanya “janganlah engkau marah”. Hadis yang juga merupakan salah satu bagian dari hadis *arba' in al-nawawi* ini seraya sejalan dengan firman Allah swt yang memberi indikasi larangan marah, dalam al-Qur'an surah Al-syura: 37 Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Terjemahnya:

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.²⁰

Ayat ini mengurai orang-orang yang akan mendapatkan kenikmatan abadi, Tetapi demikianlah sifat mereka dalam segala kondisi yang dihadapi. Karena itu bisa saja seseorang yang tidak memberi maaf kalau memang tidak ada perlakuan yang mengundang amarah. Bisa saja mereka tidak bermusyawarah jika tidak ada hal yang perlu dimusyawarahkan.²¹

Al-Khathabi berpendapat, "Makna sabdanya, “Jangan marah” adalah jauhi sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah kepadanya. Artinya adalah "Jangan marah” karena penyebab kemarahan adalah sikap angkuh, dan itu terjadi saat sesuatu yang tidak diinginkannya, maka keangkuhan itu mendorongnya untuk marah. Orang yang bersikap rendah hati, maka akan selamat dari pada buruknya kemarahan." Berdasarkan beberapa ulama adalah “Janganlah melakukan apa yang membuatmu marah”²²

Kata **تَغَضَّبَ** dalam kamus Arab-Indonesia memiliki pengertian pemarah atau yang lekas marah.²³ Dalam kamus Al-Munawwir, kata **غَضَبَ** diartikan sebagai kemarahan.²⁴

Dalam kitab Al-‘Ain, rangkaian huruf **الغين والضاد الباء** memiliki defenisi berbeda-beda tetapi memiliki maksud yang sama. **غَضَبَ** memiliki pengertian pemarah, kata **غَضِبَ** memiliki pengertian pekikan, menyalak atau melolong, dalam kitab Al-‘ain didefenisikan kata **غَضِبَ** adalah kucing yang menyalak, memekik, menakuti dengan memanjangkan raungannya. Kata **غَضِبَ** di defenisikan sebagai

¹⁷ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Abu al-Fadlal al-Asqalani Asy-Syafi'i, *Fath al-Bar'i Syarah Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1379), Vol, 10, 519, http://digilib.uinsa.ac.id/47060/2/Salma%20Auliya_E95217041.pdf, (Diakses pada tanggal 27 Juni).

¹⁸ Muhammad ‘Abdurrahman Ibn Abdirrahim al-Mubarakfuri Abu al-‘Ala, *Tuhfah Al-Akhwadzi Syarah Sunan al-Tirmidhi*, Vol 5, 276, http://digilib.uinsa.ac.id/47060/2/Salma%20Auliya_E95217041.pdf, (Diakses pada tanggal 27 Juni).

¹⁹ Sulaiman Ibn Halaf Ibn Sa'd Ibn Ayub al-Baji, *al-Muntaqi Syarah Muwatha' Malik*, Vol 4,295, http://digilib.uinsa.ac.id/47060/2/Salma%20Auliya_E95217041.pdf, (Diakses pada tanggal 27 Juni).

²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=37&to=53> (Diakses pada tanggal 27 Juni).

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz I, cet.v*; Jakarta Lentera hati, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).

²² <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>, The 2nd Conference on Ushuluddin Studies Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022), h. 665.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT. Hidakarya Agung.) h. 297.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; kamus Arab-Indonesia* (Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif), h. 1008. Lihat juga. M. Kasir Ibrahim, kamus Arab,(Surabaya: Apollo Lestari, t.th) h. 131.

kemarahan seseorang yang ingin menangis tapi tidak mampu. Kata **غضب** diartikan sebagai kemarahan yang disebabkan kuatnya kebencian.²⁵

Penggunaan kata **غضب** juga terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Fatihah:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.²⁶

Kata **الْمَغْضُوبِ** berasal dari kata **غضب** yang dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanya mengesankan sesuatu yang bersifat keras, kukuh dan tegas. Singa, banteng, batu gunung, sesuatu yang merah padam (wajah yang merah padam), kesemuanya di gambarkan dengan kata **غضب**. Oleh karena itu, **غضب** adalah sikap keras, tegas, kukuh, dan sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap obyek disertai dengan emosi.²⁷

Dalam menafsirkan lafal al-magdhub, Abu Hayyan berpandangan bahwa *al-gadhaba* itu merupakan perubahan sifat tabiat manusia karena melihat atau mengetahui hal yang dibenci. Adapun antonim dari *al-gadhaba* adalah *al-ridha*, rela.²⁸

Dalam hadis ini penggunaan kata **غضب** diartikan sebagai marah/ pemaarah. Dari beberapa redaksi baik dari al-Qur'an juga Hadis. Ada beberapa kosa kata yang memiliki pengertian marah, diantaranya, yang pertama, **غِيظ**. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, kata **غِيظ** didefinisikan sebagai kesusahan yang mengikuti manusia dari selain darinya. Selain darinya menunjukkan jika kemarahan itu disebabkan oleh orang lain.²⁹ Penggunaan kata **غِيظ** mengisyaratkan bahwa kesusahan atau susah seseorang memahami orang lain yang menyebabkan terjadinya marah. Susah menerima jika seseorang mengkritik, mencela atau hal apa saja dari orang lain dapat menjadi pemicu munculnya marah. Sementara dalam kamus Arab kata **غِيظ** ini di artikan sebagai marah.³⁰

Contoh penggunaannya dalam Al-Qur'an pada QS Ali Imran/3: 134 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَاقِبِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.³¹

Penggunaan kata **غِيظ** pada ayat ini menggunakan terjemah menahan amarah dan disandingkan dengan pemberian maaf, jika kembali pada makna kata dasarnya yaitu kesusahan, seraya ayat ini ingin menunjukkan kepada seluruh makhluk jika seseorang susah untuk menerima kesalahan orang lain maka orang tersebut tidak akan mampu menahan marahnya, dan akan susah memaafkan orang lain, begitupula sebaliknya, jika seseorang mudah untuk menerima kesalahan orang lain, maka orang tersebut akan mampu menahan marahnya dan jika demikian maka tidak akan sulit bagi makhluk tersebut untuk memaafkan orang lain. Yang *ke-dua*, **سَخَط**. Dalam kamus Al-Munawwir kata **سَخَط** berarti marah.³² Pendapat lain menjelaskan jika kata **سَخَط** adalah kebalikan dari kata rela dan dari bentuk fiilnya **سَخَطَ**, **يَسْخَطُ**, **سَخَطًا** bermakna tidak ridha (tidak rela kepadanya). **وَاسْخَطَهُ غَيْرُهُ** **وَاسْخَاطًا** membuatnya marah, bukan pemaarah, **وَالْمَسْخُطُ** adalah bentuk masdar dari kata **سَخَطَ**, maka kamu mengatakan, ini yang membuat kemarahan, maksudnya orang yang terlihat padanya sesuatu yang membuatnya marah kepadanya.³³

²⁵ Abu 'Abd Al-Rahman Al-Khalil bin Ahmad bin 'Umar bin Tamim Al-Farahidi Al-Basari, *Kitab Al-'Ain* Juz IV (t.t: Dar wa Maktabatu Al-Hilal. t.th). <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/1?from=1&to=7> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz I*, cet.v; Jakarta Lentera hati, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

²⁸ Abu Hayyan Muhammad Ibn Yūsuf al-Andūlisī, *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, jilid 1. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

²⁹ Abu al-Hasan Ahmad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqayis al-Lughah, Juz IV* (t.t: Ittihad al-Kitab al-'Arab, 2002). <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; *kamus Arab-Indonesia* (Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif), h. 1026.

³¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>. (Diakses pada tanggal 04 Juli).

³² Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; *kamus Arab-Indonesia*, h. 618.

³³ Abu Mansur, *Tahzib Al-Lughat Juz VII* (Beirut: Dar Ihyal Al-tirasi, 2001), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

Menurut Abu Ḥayyan, lafal *al-gaizha* merupakan sumber (cikal bakal) dari *al-gadhaba*. Lafal *al-gaizha* merupakan sikap jiwa yang tidak nampak dengan gerakan tubuh. Sedangkan lafal *al-gadhaba* mengarah kepada makna perbuatan yang nampak dengan gerak tubuh dan tindakan.³⁴

2. Jawaban sesuai kebutuhan bertanya

Dalam hadis ini juga memberikan indikasi tentang anjuran meminta dan memberi nasihat, apalagi nasihat untuk orang yang meminta atau yang membutuhkannya. Menurut Abu Amr bin al-Salah berkata, nasihat ialah kata universal yang mencakup pengerjaan oleh pemberi nasihat terhadap sejumlah kebaikan, dalam bentuk keinginan dan amal perbuatan, untuk pihak penerima nasihat.

Para ulama berpendapat mengenai (رجلا) Seorang lelaki yang dimaksud dalam hadis ini Adalah Jariah bin Qudamah.³⁵ Imam Ahmad telah mengeluarkan daripada Qudamah, sebagai berikut: حَدَّثَنَا ابْنُ نُؤَيْمٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَمِّ لَهُ يُقَالُ لَهُ: جَارِيَةُ بْنُ قَدَامَةَ السَّعْدِيُّ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي، وَأَقِيلَ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعْيِيهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَغْضَبُ»³⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Al Ahnaf bin Qais dari pamannya yang dikenal dengan Jariah bin Qudamah Al-Sa'di bahwa ia bertanya pada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam."Wahai Rasulullah, katakanlah padaku satu kalimat yang dengannya dapat memberi manfaat utukku, dan tunjukan yang tidak baik agar aku dapat berpaling darinya!." Beliau bersabda: "Jangan kamu marah." Ia pun mengulangi pertanyaannya terus-menerus." Namun Beliau tetap menjawab: "Jangan kamu marah."

Dikatakan bahwa yang dimaksud rijal dalam hadis ini adalah Jariah bin Qadamah, diriwayatkan di oleh Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban, At-Tabrani. Rasulullah memberikan nasihat agar jangan marah karena mengetahui celah perilaku dari Jariah ialah karena ia mudah marah. Hal ini bertujuan agar Jariah meninggalkan sifat pemaahnya. Sahib al-Ihsan berkata, dari hal yang diketahui, Nabi saw. mengetahui perihal lelaki tersebut bahwasanya dia gampang marah. Maka Nabi saw. mengkhhususkan wasiat ini kepadanya.³⁷

Berikut adalah penjelasan mengenai marah yang dibolehkan dan marah yang dilarang, yaitu:

1. Marah yang dilarang

Melihat fenomena di zaman sekarang orang-orang sangat mudah mengumbar kemarahan karena hal yang sepele dan tak jarang rasa marah itu berujung pada pertikaian. Hanya karena rebutan jalur saat mengendara, atau lain sebagainya.

Marah yang dilarang adalah marah yang bersumber dari hawa nafsu seperti masalah-masalah pribadi, karena mendapat hinaan atau tersinggung dengan perkataan orang lain. Emosi yang tidak terkendali hanya akan melelahkan, menyakitkan, dan meresahkan diri sendiri. Sebab, ketika marah, meluap akan sulit dikendalikan. Dan itu membuat seluruh tubuhnya gemetar, mudah memaki siapa saja, seluruh isi hatinya tertumpah ruah, nafasnya tersengal-sengal, dan ia akan cenderung bertindak sekehendak nafsunya. Adapun saat mengalami kegembiraan, ia menikmatinya secara berlebihan, mudah lupa diri, dan tak ingat lagi siapa dirinya.³⁸

Dalam menghadapi marah, manusia terbagi menjadi tiga macam, yaitu berlebihan, meremehkan dan seimbang:

- a. Berlebihan, sikap berlebihan terhadap amarah sama sekali tidak terpuji, sebab sikap seperti itu membuat pelakunya menyimpang dari akal sehat dan tuntunan agama. Ketika itu terjadi, orang yang bersangkutan tidak akan memiliki pandangan yang jernih, pemikiran yang sehat dan pilihan yang tepat.

³⁴ Abu Ḥayyan Muḥammad Ibn Yusuf al-Andaulisi, Tafsīr al-Baḥr al-Muḥit, jilid 3. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

³⁵ Abu Muḥammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain Al-Gaitabi Al-Hanif Badaruddin Al-'Ain, 'Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari, Juz XXII, (Baerut: Dar IhyaI Al-TurasI Al-'Arabi, t.th), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

³⁶ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin al-Syaibani, *Musnad Li al-Imam Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.

³⁷ Abu Muḥammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain Al-Gaitabi Al-Hanif Badaruddin Al-'Ain, 'Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari, Juz XXII, (Baerut: Dar IhyaI Al-TurasI Al-'Arabi, t.th), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).

³⁸ Aidh Al-Qarni, *La Tah-zan"Jangan Bersedih"* (Cet. XVIII; Jakarta Timur: Qisthi Press, 2005), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).

- b. Meremehkan, sikap meremehkan terhadap amarah juga tidak terpuji, sebab sikap seperti itu membuat orang yang bersangkutan tidak mampu melindungi dirinya dan orang lain. Siapa pun yang kehilangan daya untuk marah, tidak akan mampu melatih jiwanya. Karena olah jiwa dapat dilakukan antara lain dengan menguasai amarah yang didasari nafsu. Ketika seseorang mampu memarahi dirinya sendiri ketika dirinya cenderung pada syahwat atau hawa nafsu, pada saat itulah marah yang tercela hilang darinya.
- c. Seimbang, sikap marah yang seimbang adalah yang mampu mengendalikan dan menenangkan marah sesuai pada tempatnya.

Betapa buruknya sikap marah yang tidak terkendali sehingga “Iblis berkata” betapa lemahnya anak Adam. Mereka tidak akan melawanku dalam tiga keadaan. *Pertama*, jika salah seorang di antara kalian mabuk, kami mencucuk hidungnya dan kami seret ia kemanapun yang kami mau sehingga ia melakukan apa yang kami sukai. *Kedua*, ketika marah maka ia mengucapkan sesuatu yang tidak diketahuinya dan melakukan sesuatu yang disesalinya. *Ketiga*, kami membuatnya kikir terhadap apa yang ada di kedua tangannya dan membuatnya mengangan-angankan sesuatu yang tidak mampu diraihinya.³⁹

2. Marah yang dibolehkan

Marah yang tercela adalah marah yang seorang muslim dituntut untuk mengobati dan menjauhi sebab-sebabnya yaitu marah yang mengandung unsur balas dendam, bukan karena Allah dan bukan untuk menolong agama Allah, adapun marah karena Allah adalah marah sebab dilanggarnya kehormatan agama, seperti menghujat akidah, melecehkan salah satu akhlak islam dan mengolok-olok suatu bentuk ibadah atau karena merusak kehormatan dan harta seorang muslim, maka dalam kondisi seperti ini marah adalah terpuji dan perilaku yang dianjurkan.⁴⁰ Allah berfirman QS. Al-Taubah 14-15:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ (14) وَيُذْهِبَ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (15)

Terjemahnya:

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Umat Islam seharusnya meneladani nabi Muhammad saw., kapan dan bagaimana cara beliau marah serta sikapnya ketika dalam keadaan marah. Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang paling mampu mengendalikan dirinya dan paling bagus akhlaknya. Beliau adalah orang yang paling penyayang dan lembut.⁴¹

Umat Islam seharusnya meneladani nabi Muhammad saw., kapan dan bagaimana cara beliau marah serta sikapnya ketika dalam keadaan marah. Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang paling mampu mengendalikan dirinya dan paling bagus akhlaknya. Beliau adalah orang yang paling penyayang dan lembut.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَثْبَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَدْرَاءِ فِي خُدْرِهَا» حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، وَابْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ مِثْلَهُ، وَإِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفَ فِي وَجْهِهِ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Musaddad telah bercerita kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qatadah dari 'Abdullah bin Abu 'Utbah dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang lebih pemalu dari pada anak gadis perawan yang dipingit di kamarnya". Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami Yahya dan Ibnu Mahdiy keduanya berkata telah bercerita kepada

³⁹ Yusuf Rasyad, Tipu Daya Wanita (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).

⁴⁰ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin mitsu.penj. Iman Sulaiman, *al-Wafi syarah hadis arba'in imam an-nawawi*, (Cet.IV; Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2009), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).

⁴¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176> (Diakses pada tanggal 27 Juni).

kami Syu'bah seperti hadits ini; "Dan apabila beliau tidak menyukai sesuatu maka dapat dikenali dari wajah beliau. (HR. al-Bukhari).⁴²

Sikap marah mengantarkan seseorang untuk melakukan banyak keburukan, cacian, umpatan dan kata-kata kotor; bahkan pemukulan, perusakan fasilitas umum hingga melakukan tindak pembunuhan. Karena itu, menghindari marah sebagaimana diajarkan Rasulullah saw., hidup pemaaf dan berkasih-sayang terhadap sesama, akan menghindarkan seseorang dari banyak keburukan dan kejahatan. Namun dalam kondisi tertentu, nabi Muhammad saw. pun bisa marah, tentu semata-mata karena Allah swt. Dalam hadits lain dinyatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: «مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَحَدًا أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا أَنْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ بِهَا»

Artinya:

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa dia berkata; "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi pilihan dari dua perkara yang dihadapinya, melainkan beliau mengambil yang paling ringan selama bukan perkara dosa. Seandainya perkara dosa, beliau adalah orang yang paling jauh darinya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah membenci (memusuhi) karena pertimbangan kepentingan pribadi semata, kecuali memang karena menodai kehormatan Allah, dan apabila kehormatan Allah dinodai, maka beliau adalah orang yang paling membenci (memusuhi) nya. (HR. al-Bukhari).⁴³

Nabi Muhammad saw., sempat marah ketika Perang Hunain berakhir karena kaum Anshar merasa kecewa dan menganggap Rasul tidak adil. Penyebabnya adalah pembagian ghanimah yang sebagian besar diberikan kepada kaum Muhajirin, orang-orang yang baru masuk Islam di Mekah dan bukan pada kaum Anshar. Nabi Muhammad saw., kala itu memerah mukanya sampai-sampai berkata "Jikalau Allah swt., dan Nabi Muhammad saw., dianggap tidak adil, maka siapa lagi yang adil. Padahal mereka pulang dengan hanya membawa harta sedangkan kalian pulang dengan membawa Nabi Muhammad saw.⁴⁴

Kemarahan Nabi Muhammad saw. itu memang disebabkan oleh beberapa hal. Namun dapat dipastikan, kesemuanya bermuara pada satu sebab, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan agama, bukan kepentingan pribadinya. Nabi Muhammad saw., perlu marah untuk memberikan penekanan bahwa hal tertentu tak boleh dilakukan umatnya. Sebagai guru seluruh manusia dan pemberi petunjuk ke jalan yang lurus, Nabi Muhammad saw., perlu marah agar mereka menjauhi segala perbuatan yang buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat dibuat tiga poin kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Berdasarkan takhrij hadis dengan menggunakan aplikasi lidwah pustaka, maka hadis yang diteliti memiliki 9 jalur hadis, dengan rincian 1 jalur pada *Sahih Bukhari*, 1 jalur pada *Sunan Tirmidzi*, 1 jalur pada *Muwaththa' Imam Maik*, 6 jalur pada *Musnad Amad*.
2. Berdasarkan hadis yang diteliti terdapat dalam Shahih yang ditulis oleh al-Bukhari dimana kitab ini sudah memenuhi kriteria khusus sebagaimana yang ditetapkan oleh penulisnya dan juga telah menjadi kesepakatan ulama dan umat Islam bahwa kitab Sahih al-Bukhari adalah kitab Hadis yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Al-Qur'an maka kami menyimpulkan kualitas hadis tentang larangan marah yaitu berstatus shahih menurut ijma' ulama dan hasil

⁴²https://hadithportal.com/index.php?show=search&typesa=HaDith&search_type=adv&search_lang=ar&search=%D8%A8%D8%AD%D8%AB&search_txt=%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B0%D8%B1%D8%A7%D8%A1&search_book=subAll (Diakses pada tanggal 27 Juni).

⁴³https://hadithportal.com/index.php?show=search&typesa=HaDith&search_type=adv&search_lang=ar&search=%D8%A8%D8%AD%D8%AB&search_txt=%D8%AA%D9%86%D8%AA%D9%87%D9%83&search_book=subAll (Diakses pada tanggal 27 Juni).

⁴⁴Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah (Cet. XXXIX; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).

tinjauan penelitian.

- Maksud dari matan hadis yang menjadi objek kajian ialah larangan marah berlaku untuk semua umat manusia. Tetapi, pelarangan itu tertuju pada marah yang diakibatkan urusan individual, masalah perseorangan yang merujuk kepada hawa nafsu, seperti masalah-masalah duniawi, pertemanan, percintaan dan sebagainya, tetapi marah dibolehkan pada hal-hal yang menyangkut masalah agama, melecehkan agama, menghina serta merusak agama. karena marah seperti membela agama juga pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., untuk kemaslahatan umat dan agama.

REFERENSI

- Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Sahih al-Bukhari*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.
- Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Sahih al-Bukhari*, Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam.
- Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin al-Syaibani, *Musnad Li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, CD Room al-Makabah al-Syamilah.
- Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Abu al-Fadlal al-Asqalani Asy-Syafi’i, *Fath al-Bar’i Syarah Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1379), Vol, 10, 519, http://digilib.uinsa.ac.id/47060/2/Salma%20Auliya_E95217041.pdf, (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- Aidh Al-Qarni, La Tah-zan”Jangan Bersedih” (Cet. XVIII; Jakarta Timur: Qisthi Press, 2005), <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- Muhammad ‘Abdurrahman Ibn Abdirrahim al-Mubarakfuri Abu al-‘Ala, *Tuhfah Al-Akhwadzi Syarah Sunan al-Tirmidhi*, Vol 5, 276, http://digilib.uinsa.ac.id/47060/2/Salma%20Auliya_E95217041.pdf, (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz I*, cet.v; Jakarta Lentera hati, <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- Sulaiman Ibn Halaf Ibn Sa’d Ibn Ayub al-Baji, *al-Muntaqi Syarah Muwatha’ Malik*, Vol 4,295, http://digilib.uinsa.ac.id/47060/2/Salma%20Auliya_E95217041.pdf, (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Marzuki. *Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih*. Muslim HUMANIKA Vol. 6 No. 1, Maret 2006.
- Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin mitsu,penj. Iman Sulaiman, *al-Wafi syarah hadis arba’in imam an-nawawi*, (Cet.IV; Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2009), <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah (Cet. XXXIX; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Hidakarya Agung. 1989.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; kamus Arab-Indonesia*. Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif. 1973.
- Abu ‘Abd Al-Rahman Al-Khalil bin Ahmad bin ‘Umar bin Tamim Al-Farahidi Al-Basari, *Kitab Al-Ain Juz IV* (t.t: Dar wa Maktabatu Al-Hilal. t.th). <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).
- Abu Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andūlisī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, jilid 1. <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).
- Abu al-Hasan Ahmad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Maqayis al-Lughah, Juz IV* (t.t: Ittihad alKitab al-‘Arab, 2002). <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).
- Abu Muhammad Mahmudin bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain Al-Gaitabi Al-Hanif Badaruddin Al-‘Ain, *‘Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari*, Juz XXII, (Baerut: Dar IhyaI Al-

- TurasI Al-‘Arabi, t.th), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 04 Juli).
- Yusuf Rasyad, Tipu Daya Wanita (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3963/1/Nur%20Zakiyya%20Bakti.pdf> (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- <https://kbbi.web.id/marah>, (diakses pada 21 Juni 2024).
- <http://Vickyblog.com>, *Penelitian Ilmiah Hadist Rasulullah Saw Tentang Manfaat Menahan Marah*, di post Viki Vicky, (diakses pada 21 Juni 2024).
- <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>, The 2nd Conference on Ushuluddin Studies Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022).
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=37&to=53> (Diakses pada tanggal 27 Juni).
- <https://www.scribd.com/document/356582804/10439217-Terapi-Marah> dengan-menggambar-pdf, Terapi Marah Dengan Menggambar, dipost oleh Edy Pekalongan, (diakses pada 21 Juni 2024).
- <https://carihadis.com>, (diakses pada 21 Juni 2024).
- <https://www.islamweb.net>, (diakses pada 21 Juni 2024).
- <https://hadithportal.com>, (diakses pada 21 Juni 2024).
- www.Academia.edu, *Marah Dalam Pandangan Islam dan Psikologi Kontemporer*, dipost oleh Aby Kembar/Udy Hariyanto, (diakses pada 21 Juni 2024).